



Strategi Pengembangan *Eco-Tourism* Pada Destinasi Wisata Orchid Forest Cikole

Florecia Theodorus Sasmita*¹, Sofiani²

^{1,2}Universitas Bunda Mulia, Indonesia

E-mail: s19200167@student.ubm.ac.id, sofiani@bundamulia.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01	<p>Ecotourism or ecotourism is tourism in unspoiled places so it can be said to be tourism that is based on nature and aims to maintain and enjoy the beauty of nature. In developing ecotourism we must consider that humans must be able to maintain and protect natural and cultural beauty in addition to the economic value that can provide welfare for society. This research was carried out because we wanted to know the ecotourism development strategy carried out at the Orchid Forest tourist destination so that it could become a tourist destination in Bandung which was used as a pilot for the ecotourism concept by the Ministry of Tourism in 2018. By carrying out this research, it is hoped that it can become an illustration for other tourist destinations in the region. carrying out the concept of ecotourism so that it can be successful in its development. With a qualitative research approach through interviews and observations of the Orchid Forest Cikole tourist destination, an ecotourism development strategy can be produced at the Orchid Forest destination. Observations were carried out for approximately 3 months. Based on the research carried out, the strategy for developing ecotourism has been obtained, namely by not building permanent buildings, making policies or regulations for visitors not to bring food and drinks from outside, collaborating with the community and Perhutani in developing ecotourism. The researcher's suggestion for Orchid Forest is to create a website to make it easier for tourists to get information.</p>
Keywords: <i>Strategic;</i> <i>Development;</i> <i>Eco-tourism.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01	<p>Ekowisata atau <i>ecotourism</i> merupakan wisata yang berada di tempat yang masih alami sehingga bisa dikatakan wisata yang berbasis kepada alam dan bertujuan untuk menjaga serta menikmati keindahan alam tersebut. Dalam mengembangkan ekowisata harus mempertimbangkan bahwa manusia harus dapat memelihara serta melindungi keindahan alam serta budaya disamping nilai ekonomis yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui strategi pengembangan <i>eco-tourism</i> yang dilakukan pada destinasi wisata Orchid Forest sehingga bisa menjadi destinasi wisata di Bandung yang dijadikan sebagai pilot dari konsep <i>ecotourism</i> oleh Kemenparekraf pada 2018. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagi destinasi wisata lainnya yang mengusung konsep ekowisata agar bisa berhasil dalam pengembangannya. Dengan pendekatan penelitian secara kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap destinasi wisata Orchid Forest Cikole maka dapat menghasilkan strategi pengembangan ekowisata pada destinasi Orchid Forest tersebut. Observasi pun dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah didapatkan strategi pengembangan ekowisata yang dilakukan yaitu dengan tidak membangun bangunan permanen, membuat kebijakan atau peraturan untuk pengunjung agar tidak membawa makanan dan minuman dari luar, bekerjasama dengan masyarakat dan Perhutani dalam mengembangkan ekowisata. Saran dari peneliti untuk Orchid Forest adalah untuk membuat website agar memudahkan wisatawan dalam mendapatkan informasi.</p>
Kata kunci: <i>Strategi;</i> <i>Pengembangan;</i> <i>Eco-tourism.</i>	

I. PENDAHULUAN

Ekowisata atau *ecotourism* merupakan wisata yang berada di tempat yang masih alami sehingga bisa dikatakan wisata yang berbasis kepada alam dan bertujuan untuk menjaga serta menikmati keindahan alam tersebut. Sebuah destinasi wisata dapat dikategorikan masuk ke

Ekowisata apabila menyangkut aspek seperti konservasi alam dan pendidikan lingkungan (Sofiani & Gerald Adinugroho).

Ekowisata ini juga memiliki tujuan yang memfokuskan kepada pendidikan, pemberdayaan, konservasi, dan juga perekonomian masyarakat setempat yang di mana sebuah objek

wisata harus bisa menghadirkan pengalaman yang dapat memberikan wawasan tambahan bagi wisatawan, sebaik mungkin memperkecil kemungkinan rusaknya karakteristik lingkungan dan budaya dari daerah objek wisata, dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan serta pengembangannya harus mengikutsertakan masyarakat, dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan penyelenggara wisata, dan menghadirkan objek wisata yang dapat bertahan dan berkelanjutan.

Dalam pengembangan suatu ekowisata harus menerapkan 3P yang meliputi planet (alam), *people* (manusia) dan *prosperity* (kesejahteraan) yang memiliki makna bahwa manusia harus dapat memelihara serta melindungi keindahan alam serta budaya disamping nilai ekonomis yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat (Kemenparekraf Sandiaga Uno dalam peluncuran program "Bersama Generasi Kini (BERANI), 2021). Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau di dalamnya yaitu sebanyak 17.508 pulau yang berhunikan 360 suku bangsa. Dengan banyaknya kepulauan ini di dalamnya juga terdapat banyak sekali kota-kota yang mempunyai destinasi wisata populer di kalangan wisatawan Nusantara dan wisatawan manca negara. Salah satu kota yang menjadi incaran seluruh wisatawan dunia adalah Kota Bandung, Jawa Barat.

Bandung merupakan kota terbesar ke tiga di Indonesia dan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat. Kota Bandung juga merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Barat yang terletak diantara 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Kota Bandung memiliki banyak sekali keindahan alam dan destinasi wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan Nusantara dan wisatawan manca negara. Salah satu kecamatan Bandung yang memiliki banyak sekali destinasi wisata dan menjadi pusat perhatian seluruh wisatawan berada di daerah Lembang. Lembang sendiri merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Lembang berada pada ketinggian antara 1.312 hingga 2.084 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 17°-27 °C. Daerah ini dikelilingi oleh beberapa pegunungan, luas wilayah daerah tersebut mencapai 10.620.000 hektar. Dengan potensi dan Sumber Daya Alam yang melimpah menjadikan daerah ini menjadi kawasan pariwisata.

Orchid Forest Cikole merupakan salah satu dari sekian banyak destinasi wisata yang diresmikan sebagai pilot dari konsep *eco-tourism* oleh Kemenparekraf pada tahun 2018 yang terletak di Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Objek wisata ini dikenal karena memiliki keindahan alam yang menarik karena ia dikelilingi oleh ratusan dan bahkan ribuan pohon pinus di dalamnya yang disebabkan oleh Orchid Forest ini berada di dalam hutan lindung milik perhutani yang seluas 12 hektar.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang di mana peneliti dapat menggambarkan dan meringkas dari berbagai wawancara dengan narasumber terpilih dan situasi serta kondisi saat observasi dilakukan, sehingga dapat menjadi suatu objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku maupun orang yang sedang diteliti (Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, 2009). Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan keadaan saat penelitian sedang berlangsung dengan lebih jelas, spesifik dan mendalam untuk mengetahui rintangan yang dialami hingga menemukan penyelesaian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa macam metode di dalamnya yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan *interview* baik secara individual maupun grup (Gill et. al., 2008). Data yang diteliti terbagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen - instrumen yang telah ditetapkan. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung. Data primer dapat diperoleh dari sumber dengan dilakukannya wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari jurnal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

1. *Interview* atau Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan sebuah percakapan secara berhadapan atau *face to face* antara peneliti dan orang yang sedang diteliti atau biasa

disebut dengan informan. Dalam menggali informasi menggunakan teknik wawancara, maka akan dilakukan proses tanya jawab mengenai hal yang bersangkutan dengan fenomena yang sedang diteliti. Tentunya wawancara ini tidak hanya bisa dilakukan dengan satu individu saja, namun wawancara juga bisa dilakukan dengan sekelompok grup yang memang memiliki sangkutan dengan fenomena yang sedang diteliti. Seiring berkembangnya teknologi, metode wawancara tidak selalu harus bertemu langsung dengan informan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kondisi atau aktivitas yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2005 dalam Hardani et al.,2020:124). Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian (Riyanto, 2001 dalam Hardani et al.,2020:125). Berdasarkan pendapat kedua ahli, maka dapat disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data observasi peneliti menggunakan observasi terstruktur yang di mana peneliti sudah mengetahui akan apa yang akan diamati dan di mana lokasi yang akan diamati. Sehingga dalam penelitian ini observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata pada Orchid Forest.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu data dan informasi dalam bentuk gambar yang ditunjukkan dalam laporan serta keterangan yang memiliki kesinambungan dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi saat wawancara sedang berlangsung. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa foto saat observasi dilakukan dan perekaman video pada saat wawancara sedang berlangsung dengan setiap narasumber. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber yang sudah tersedia untuk mendukung penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian.

Triangulasi juga dilakukan untuk mengecek keabsahan data yang telah didapatkan. Triangulasi adalah cara pendekatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Pada umumnya, Teknik triangulasi ini digunakan untuk mencari tahu akan kebenaran data maupun informasi yang sudah diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang berbeda-beda. Triangulasi merupakan cara pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2020). Maka dari itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang di mana menurut kedua ahli tersebut proses analisis data kualitatif harus dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan ekowisata sangat penting dilakukan untuk memastikan alam sekitar tetap terjaga sehingga dan mampu memberikan dorongan ekonomi bagi masyarakat setempat dengan memanfaatkan alam sebagai atraksi pariwisata tanpa merusaknya. Maka dari itu sangat diperlukan strategi pengembangan untuk dapat menghasilkan ekowisata yang diminati oleh wisatawan. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh para pelaku pengembangan ekowisata Orchid Forest adalah dengan tidak membangun bangunan yang permanen sehingga 80% bangunan di dalamnya bersifat non-permanen. Hal ini dilakukan guna menjaga alam agar tidak rusak dan tercemar apabila dilakukan pembangunan yang permanen. Sehingga hampir semua bangunan yang berada di Orchid Forest ini tidak permanen dan terbuat dari kayu. Baik dari atraksi yang disediakan bangunannya pun berasal dari kayu seperti *Wood Bridge, Orchid Castle, Orchid House, Rabbit Forest* dan *Putt - Putt Golf*. Sedangkan pada fasilitas yang disediakan seperti *Toilet, Entrance Gate, Food Court, Aspasia Coffee, Golden Pine café, souvenir shop, bazaar* anggrek, mushola dan pos security pun terbuat dari bangunan yang non-permanen.

Strategi pengembangan ekowisata selanjutnya yang dilakukan adalah membuat peraturan yang tidak memperbolehkan wisatawan untuk membawa makanan dan minuman dari luar. Peraturan ini dibentuk untuk mencegah

terjadinya pembuangan sampah secara sembarangan di sekitar area destinasi wisata Orchid Forest yang bisa memberikan dampak negatif terhadap alam sekitar dan menghambat dilakukannya pengembangan pada ekowisata. Tentunya, Orchid Forest juga telah menyiapkan banyak sekali tempat sampah yang tersebar luar di seluruh areanya. Hal ini untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menemukan tempat sampah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk selalu membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan dan menjaga lingkungan agar tetap bersih agar alam disekitar tidak tercemar. Dan juga telah dibuat pembuangan sampah khusus untuk sampah non-organik guna memisahkan sampah organik yang bisa digunakan kembali menjadi pupuk.

Tidak hanya itu, strategi pengembangan ekowisata lainnya juga dilakukan dengan membentuk program yang bisa menyatukan manusia dengan alam seperti diadakannya acara Forestra setiap tahunnya. Acara ini memiliki konsep festival musik dengan orkestra di alam terbuka yaitu di Orchid Forest Cikole. Tujuan diadakannya program seperti event ini dapat memberikan rasa apresiasi terhadap lingkungan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan alam untuk selalu melestarikannya serta untuk meningkatkan kesadaran akan konservasi lingkungan. Tidak hanya membantu dalam melestarikan alam, tetapi dengan diadakannya Forestra ini bisa juga membantu dalam memperkenalkan Orchid Forest.

Tentunya strategi pengembangan ekowisata lainnya adalah menyediakan destinasi wisata yang berwawasan bagi wisatawan agar bisa belajar dan mengerti akan keberagaman hayati. Tentunya dengan diberikannya wawasan bagi wisatawan bisa membantu dalam mengembangkan ekowisata kearah yang lebih baik. Orchid Forest Cikole menghadirkan rumah anggrek yang berisikan banyak sekali jenis tanaman anggrek di dalamnya dengan konsep yang indah dan memberikan pengalaman belajar yang tidak membosankan bagi wisatawan. Tentunya, di dalam rumah anggrek tersebut disediakan pemandu yang bisa memberikan wawasan atau pengetahuan akan tanaman anggrek tersebut bagi wisatawan dan diadakan juga papan yang berisikan pengetahuan akan suatu tanaman anggrek tersebut.

Strategi pengembangan ekowisata selanjutnya adalah mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam setiap proses pengembangan ekowisata.

Sebagian besar dari pekerja Orchid Forest berasal dari masyarakat sekitar. Dengan mengikutsertakan masyarakat bisa membantu dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi bagaimana melakukan konservasi lingkungan yang benar. Sehingga hal tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak hanya masyarakat, namun kerja sama dengan komunitas juga merupakan hal yang penting dalam pengembangan ekowisata. Dikarenakan Orchid Forest berada pada hutan lindung milik perhutani maka Orchid Forest bekerja sama dengan perhutani untuk mengembangkan alam sekitar. Ketika terdapat pohon-pohon pinus yang rusak, maka akan dilakukan penanaman kembali oleh Perhutani. Dan untuk pohon-pohon tersebut biasanya akan dimanfaatkan untuk menjadi kursi yang akan diletakkan di seluruh area Orchid Forest.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan ekowisata pada destinasi wisata Orchid Forest Cikole dilakukan dengan tidak adanya bangunan permanen sehingga hampir seluruh bersifat non-permanen, membentuk kebijakan atau peraturan untuk tidak mengizinkan wisatawan membawa makanan dan minuman dari luar untuk mencegah dan mengurangi pembuangan sampah secara sembarangan, mengikutsertakan masyarakat dalam setiap proses pengembangan ekowisata dengan memberikan pelatihan serta sosialisasi mengenai konservasi lingkungan, bekerjasama dengan perhutani untuk melakukan penanaman kembali terhadap pohon-pohon yang rusak, memanfaatkan trend pada saat ini untuk mengembangkan ekowisata yang mengikuti zaman namun tidak menghilangkan keindahan alam di dalamnya.

B. Saran

Pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh Orchid Forest Cikole bisa menjadi contoh bagi ekowisata-ekowisata lainnya. Perlu diperhatikan kembali akan penambahan biaya untuk memainkan atraksi di dalamnya. Sebaiknya dibuat paket wisata yang sudah mencakup keseluruhan atraksi di dalamnya. Orchid Forest seharusnya membuat website resmi untuk memudahkan wisatawan dalam mencari tahu akan informasi mengenai

destinasi wisata tersebut dan tidak hanya memanfaatkan Instagram sebagai media untuk berinteraksi dengan wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 291.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Kemendikbud/Baparekraf RI. (2021, Agustus 21). *Siaran Pers: Menparekraf Dorong Generasi Muda Promosikan Indonesia Jadi Pusat Ekowisata Dunia*. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia: <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-menparekraf-dorong-generasi-muda-promosikan-indonesia-jadi-pusat-ekowisata-dunia>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Sofiani, & Adinugroho, G. (2023). Analisis Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Sebagai Destinasi Ekowisata Di Kota Jakarta Utara Guna Meningkatkan Minat Berkunjung Kembali. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 1800-1809.
- The International Ecotourism Society. (2015). *What Is Ecotourism?* Retrieved from The International Ecotourism Society: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- UNESCO Office in Jakarta. (2009). *Ekowisata: panduan dasar pelaksanaan*. Jakarta: UNESDOC Digital Library.